

OMAH MELEK: MENCIPTAKAN PEMUDA MUHAMMADIYAH KARANGPLOSO YANG KRITIS, PEKA DAN PARTISIPATIF

Ahmad Sulaiman¹, Muhammad Fath Mashuri²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

¹sulaiman_ahmad@umm.ac.id

²fathmashuri@umm.ac.id

Abstract: Together with Muhammadiyah's youths of Karangploso as partners, this study proposed an educational and community empowerment program called OMAH MELEK. The approach adapted to OMAH MELEK is a 'problem-posing' approach which is introduced by the infamous critical pedagogy scholar from Brazil: Paulo Freire. This method includes identifying problems close to the subject's life, as well as allowing the subject to deliberately produce solution for the problems. Instead of becoming an observer, the problem-posing method assign the facilitator an active role in solving problems with the subject. The main objective was to build critical awareness among Muhammadiyah youth members and thus to be critical, sensitive, and participatory. The results of this program indicated that the partners are becoming more active, involved in regional development and have organizational programs that run continuously.

Keywords: Muhammadiyah Youth; The Problem-Face Approach; Paulo Freire; Critical Awareness.

PENDAHULUAN

Pemuda didefinisikan secara sederhana sebagai pria dalam usia disekitar 17 atau akil balig hingga 40 tahun (Nursyamsu, 2018; Dana, 2018). Usia pemuda ini merupakan usia dimana secara relatif produktivitas mencapai puncak. Pemuda melakukan studi, bekerja, dan mengejar kebutuhan-kebutuhan material secara efektif pada usia ini dikarenakan topangan kesehatan fisik yang cenderung prima (Ritonga, 2015). Usia diatas 40, sering disebut banyak peneliti sebagai usia dimana fokus dan komitmen seseorang sudah mulai terbagi dengan keluarga, dimana anak-anak telah berusia remaja dan membutuhkan lebih banyak bimbingan secara psikologis menjelang mereka memasuki fase dewasa (pemuda) pula. Pasca 40 pula, kebugaran fisik sudah mulai menurun, dikarenakan kemampuan sel-sel dalam meregenerasi diri tidak seakselerasi tahun-tahun sebelumnya. Secara biologis, karenanya, usia pemuda adalah usia yang vital untuk seseorang berpartisipasi secara ekonomi dan sosial (Nursyamsu, 2018).

Dalam catatan dan proyeksi Indonesia Emas 2040, negara menaruh harapan yang begitu luas terhadap para pemuda (Ritonga, 2015). Sebagai individu yang terlahir pada kurun waktu akhir 80an hingga 2000 awal, generasi pemuda akan menjadi demografi terbesar dan terpenting. Mereka mengisi sektor ekonomi dan memimpin lembaga-lembaga pemerintahan dan swasta.

Sayangnya, pemuda mengalami tantangan yang cukup besar. Era informasi dan teknologi serta modernasi dan industrialisasi menyebabkan revolusi sosial yang kasat mata (Dana, 2018). Pelan-pelan pola komunikasi dan ekonomi bergeser, menghadirkan ketidakpastian mengenai masa depan dan konflik horizontal antara aktor-aktor ekonomi arus bawah yang paling dirugikan. Pula, menyusutnya lahan secara umum dan lahan hijau secara khusus meninggalkan generasi berikutnya terancam. Harga-harga tanah dan perumahan melambung menyebabkan krisis pemukiman, sedang hilangnya ruang hijau mengakibatkan

krisis air dan polusi udara. Hal tersebut dapat diamati secara langsung pada daerah-daerah dimana pemekaran wilayah giat dilakukan. Kecamatan Karangploso yang merupakan bagian dari Kabupaten Malang adalah salah satu daerah yang sedang bergulat dengan permasalahan-permasalahan itu (Bachtiar, 2014).

Secara umum, pemukiman di Kota Malang sudah penuh sementara kebutuhan tempat tinggal tidak menyusut dan justru terus meningkat setiap tahun (Sa'diyah, 2013; Saputro, 2018). Hal ini setidaknya dipengaruhi oleh tren 'jawaisme' yang masih kuat di Indonesia yang mempengaruhi migrasi penduduk dari luar Jawa untuk studi, bekerja atau bertempat tinggal di Jawa. Malang pula menjadi ruang kompetisi bagi para pendatang untuk berlomba-lomba mempertaruhkan hidup di sana. Sebagai solusi atas kebutuhan lahan, lahan-lahan disekitar kota Malang terbuka sebagai tempat bermukim para pendatang (Sa'diyah, 2013; Susilaningsih & Bo, 2015).

Kecamatan Karangploso memiliki suatu keunikan. Karangploso adalah daerah yang diproyeksikan menjadi centre of economy baru di wilayah Malang, tepat setelah Malang, dan Batu (Aprildahani, Hasyim & Rachmawati, 2015). Karangploso memiliki jalan yang menghubungkan antar kota-kota atau kabupaten-kabupaten berskala menengah (kediri, Mojokerto, Blitar). Harga-harga tanah di Karangploso yang relatif murah juga menjadi daya pikat yang luar biasa (Bachtiar, 2014). Tercatat dalam data Badan Pusat Statistik Kab. Malang, terdapat sekitar 12 ribu sertifikat tanah baru yang diproduksi setiap tahun sejak 2012 dan didominasi oleh sertifikat tanah yang berjenis Sertifikat Hak Milik (SHM).

Menurut Penuturan Sugiyanto, daerahnya merupakan daerah yang "tenang di permukaan namun arus yang kuat tersembunyi dibawah" (Sugiyanto, 2020). Ketua Dusun Ngepeh, Kec. Karangploso itu mengatakan bahwa konflik sosial antar warga sangat sering terjadi karena heterogenitas yang begitu tajam dan kesenjangan ekonomi yang cukup tinggi. Sugiyanto mengamati bahwa terdapat banyak masalah-masalah sosial yang berhubungan yang tidak dapat diselesaikan karena ketiadaan inisiatif dari para warga sendiri. Malahan, suatu solusi yang mungkin ditawarkan seringkali dicemooh, dan digagalkan dengan tindak agresif. Misalnya, dalam pembangunan masjid dipersulit ketika dianggap berbeda aliran. Serta dalam pembangunan polisi tidur untuk mengatasi kecelakaan lalu lintas yang dihambat sebab dinilai akan mengganggu kenyamanan berkendara.

Dalam data yang coba dihimpun, ditemukan banyak jejak digital yang merekam aktivitas-aktivitas kejahatan dan kriminal. Misalnya, pembobolan toko di Desa Girimoyo, pemerkosaan remaja, hingga warga yang terpapar radikalisme (tribunnews.com, beritajatim.com). Penanganan masalah yang selama ini ada belum cukup baik menurut Sugiyanto, dikarenakan kurangnya keterlibatan warga dalam mengawasi dan melindungi warga lain. Hal ini menyebabkan kerja-kerja aparat negara menjadi sangat berat sebab masyarakat tidak cukup kooperatif dalam menciptakan keamanan dan kenyamanan di daerah mereka sendiri. Padahal dibutuhkan sinergitas baik dari warga sendiri dan dengan aparat untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan disekitar mereka

Program pengabdian ini memfokuskan perhatian pada demografi pemuda di wilayah Karangploso secara umum. Hal ini mengingat--sebagaimana yang telah disampaikan--betapa vital peran pemuda dalam masyarakat. Lebih spesifik, program pengabdian ini menjalin kerjasama dengan Pemuda Muhammadiyah Karangploso. Sebagai Mitra, Pemuda Muhammadiyah Karangploso membantu untuk mengakses lebih banyak komunitas-

komunitas pemuda di daerah Karangploso dan membantu memfasilitasi ruangan untuk diadakannya program pengabdian.

Latif (2020) menjelaskan bahwa Pemuda Muhammadiyah Karangploso memiliki potensi yang begitu besar untuk menjadi elemen masyarakat yang mendorong penyelesaian berbagai isu sosial, politik dan ekonomi. Hal ini mengingat Pemuda Muhammadiyah Karangploso berjumlah cukup banyak (80 orang) yang tersebar dalam ranting-ranting atau Pemuda Muhammadiyah Organisasi ditingkat desa. Ketua Pemuda Muhammadiyah Karangploso itu juga menambahkan bahwa, sayangnya, kepekaan, kepedulian dan daya kritis serta partisipasi para Pemuda Muhammadiyah belum cukup baik. Misalnya, Pemuda Muhammadiyah seringkali hanya hadir dan terlibat sebagai tim pengamanan kegiatan-kegiatan Muhammadiyah.

Padahal menurut Abdul, heterogenitas pekerjaan dan tingkat pendidikan para Pemuda Muhammadiyah sangat baik. Diantaranya dia menyebut, terdapat banyak dosen, pengusaha, dan guru, Ta'mir masjid. Seharusnya Pemuda Muhammadiyah bisa lebih berkontribusi dalam berbagai aspek publik di Karangploso seperti dalam aspek politik, sosial dan ekonomi. Ia menilai bahwa Pemuda Muhammadiyah Karangploso masih terlena dengan urusan spiritual namun belum peka terhadap masalah sosial. Misalnya saja, ketika shalat dan jamaah pengajian Masjid Ahmad Dahlan sebagai basecamp mereka bisa penuh oleh para Pemuda. Namun, ketika diadakan pertemuan atau rapat, sedikit yang ingin tinggal di masjid untuk terlibat.

Mengingat kompleksitas permasalahan yang ada di Karangploso, pengabdian ini tidak berusaha untuk menyelesaikan satu-persatu masalah itu. Namun, pengabdian ini bertujuan untuk menghadirkan kesadaran dan kepekaan dalam diri para pemuda. Sebab hanya bagian dari komunitas itu yang paling memahami masalahnya, dan tidak akan ada perubahan nyata tanpa kesediaan dan partisipasi dari bagian komunitas itu. Program pengabdian ini menasar pemuda agar dapat kritis, peka dan peduli kepada lingkungan sosialnya. Pemuda-pemuda ini diharapkan nantinya akan secara mandiri bersama masyarakat dapat menemukan akar-akar masalah dan menyelesaikannya. Untuk mencapai pemuda yang mampu melakukan itu, program pengabdian ini menggunakan pendekatan hadap-masalah.

METODE

Nama kegiatan dalam pengabdian ini adalah OMAH MELEK. OMAH MELEK dapat dianggap sebagai suatu program 'brainstorming' dan 'provocating'. 'Brainstorming' dalam artian menstimulasi daya analisis terhadap berbagai masalah di Karangploso dan 'provocating' dalam artian mendorong para pemuda untuk bergerak secara nyata menyelesaikan masalah-masalah yang mereka temukan lewat program-program kerja dan aktivitas organisasi lain milik mereka.

Pengabdian ini akan dilaksanakan dengan masyarakat yang berada pada umur 17 hingga 40 tahun. Individu pada rentang usia ini umumnya memiliki karakteristik yang lebih mandiri dan mampu meregulasi diri, belajar hal yang menstimulasi bagi kognisinya, dan mudah memahami hal-hal yang dekat atau bersinggungan dengan aktivitasnya sehari-hari. Individu berusia pemuda semestinya adalah pembelajar yang otonom, penuh rasa penasaran dan aktif.

Pendekatan pembelajaran yang didaktik tidak kompatibel dengan karakteristik pemuda tadi. Didaktik meletakkan pembelajaran sebagai anak kecil yang tidak tahu, memerlukan aturan ketat dan siap dituang bagai gelas kosong. Sementara pemuda memiliki wawasan dan

latar belakang serta pengalaman yang ia bawa dalam ruang belajar yang menjadi dirinya unik dan membentuk pula kebutuhan belajarnya. Alih-alih tercapai target pembelajaran, metode didaktik akan kontraproduktif karena berpotensi menyebabkan konflik antara guru-murid, rendahnya motivasi belajar hingga pengabaian pada proses pembelajaran.

Belum lagi, mengingat tujuan akhir dari program pengabdian ini yang mana untuk meningkatkan kesadaran, kepekaan dan kepedulian sehingga pemuda mau berpartisipasi, maka metode didaktik akan mematikan. Sebab ia memposisikan pembelajar sebagai objek pasif yang patuh dan menanti segala arahan gurunya. Hal ini yang barangkali selama ini terjadi dan menyebabkan secara tidak sadar masyarakat menjadi masyarakat yang menunggu, ingin diberikan arahan, ingin dilayani. Sehingga, bila terjadi masalah, mereka berpangku tangan dan menunggu pemerintah dan aparaturnya menyelesaikan masalah mereka.

Pendekatan hadap-masalah dipilih karena potensinya dalam membawa subjek pendidikan kedalam suatu kondisi konsientisasi: pengungkapan akar-akar masalah, refleksi atas masalah itu hingga lahir suatu intensi untuk menyelesaikan permasalahan itu (Freire, 1996). Pendekatan pendidikan ini berlawanan dengan metode didaktik yang lekat dengan pendekatan gaya bank yang memposisikan guru sebagai yang tahu dan murid sebagai yang tidak tahu, guru sebagai pembicara dan murid sebagai pendengar, guru sebagai pihak yang aktif dan murid sebagai pihak yang pasif, guru yang 'menabung' dan murid sebagai bank.

Sebagai sebuah pendekatan, hadap-masalah meliputi beberapa dan kombinasi diantara metode-metode belajar yang berfokus pada pembelajar dan beorientasi pada pemecahan masalah-masalah. Sebab itu, pendidikan dengan pendekatan hadap masalah dapat menggunakan simulasi, demonstrasi, dialog dan inkuiri. Yang berbeda adalah, metode hadap-masalah menyadari bahwa pendidikan merupakan area sosial-politik dimana kepentingan-kepentingan berkompetisi (Freire, 1996). Menyadari itu, pendekatan hadap-masalah menggunakan pendidikan sebagai ruang demokratis dimana pembelajar menilai secara kritis keadaan disekitarnya yang di permukaan bisa jadi 'stabil dan aman', namun sejatinya rapuh dan bergejolak.

Pendekatan hadap-masalah menyajikan ditengah-tengah pembelajaran keadaan lingkungan mereka untuk kemudian dianalisis dari berbagai sudut pandang guna mencapai perspektif yang lengkap mengenai keadaan yang sebenarnya (Freire, 1996). Cara ini membantu pembelajar untuk menata keping-keping mozaik sosial yang sebelumnya amburadul, acak, tak berhubungan menjadi gambarang yang berurutan, jelas dan padu.

Secara teknis, program pengabdian ini akan dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Dibahas berurutan, konteks sosial akan dikaji dalam kaitannya dengan sejarahnya, perubahan dan dinamika yang dihadapi selama ini dan yang terkini, permasalahan-permasalahan yang muncul, pengungkapan akar-akar masalah yang sebenarnya, perencanaan peran pemuda dan potensi aksi yang bisa dilakukan, analisis SWOT untuk rencana-rencana aksi hingga menjadi rencana-rencana program nyata yang akan dilakukan para pemuda selepas pengabdian dilakukan.

Di luar pertemuan-pertemuan formal itu, tim pelaksana program pengabdian melangsungkan pula pertemuan-pertemuan non formal dengan para anggota dan pimpinan dari Pemuda Muhammadiyah. Pertemuan itu dilaksanakan dalam rangka membangun rapport (ikatan emosional) sehingga terjadi penerimaan yang baik dari anggota dan pimpinan Pemuda Muhammadiyah setempat.

Hal-hal yang lebih teknis mengenai kapan waktu spesifik penyelenggaraan, tempat pelaksanaan dan pengaturan akomodasi-konsumsi akan dilakukan bersama-sama dengan para pemuda. Secara umum, pelaksanaan program akan dilakukan secara fleksibel sepanjang rentang bulan ke 5 (mei) dan ke 6 (juni).

HASIL KARYA UTAMA DAN PEMBAHASAN

Program OMAH MELEK berhasil mendorong peningkatan aktivitas dan kreativitas organisasi mitra dengan mendorong partisipasi aktif mereka. Hal ini merupakan kelebihan dari metode hadap-masalah dimana partisipasi mitra membantu membangun perasaan tanggungjawab, kepemilikan atas organisasi dan inovasi agar selalu maju. Hasil dari pelaksanaan program ini memiliki berbagai studi yang mendukung kesimpulan bahwa mekanisme partisipasi aktif mitra merupakan kunci bagi pemberdayaan masyarakat (Ayudha, 2016; Parihala & Samson, 2019).

Sebagaimana yang diungkapkan Freire (1996) bahwa pendidikan hadap-masalah akan lebih efektif ketimbang metode instruktif atau eksplanatif yang dominan. Sebabnya, pendidikan hadap masalah memperlakukan manusia sebagaimana fitrah mereka yakni makhluk yang berkesadaran. Kesadaran tidak akan berkembang jika seseorang hanya dijadikan sebagai objek dan bukannya subjek pembelajaran. Smith (2001) menambahkan bahwa proses hadap-masalah menciptakan kondisi dimana baik fasilitator dan peserta sama-sama memiliki peran yang setara dalam menentukan perjalanan program. Malahan, dalam banyak hal fasilitator tidak boleh terlalu banyak mencekoki, dan banyak mendengar, bertanya, untuk terus merangsang refleksi dan aksi dari para peserta (Smith, 2001).

Program OMAH MELEK menunjukkan bahwa kesadaran kritis itu terbentuk dengan menjadikan mitra sebagai aktor utama yang bekerja untuk menyelesaikan masalahnya. Tidak seperti bentuk program sosial lain yang seringkali justru mengobjektifikasi dan menempatkan seorang peneliti sebagai 'sang maha tahu'. Permasalahan yang sering akan muncul dari metode-metode dominan adalah minimnya keberlanjutan program dikarenakan inisiatif dari mitra yang tidak terbangun (Ayudha, 2016; Parihala & Samson, 2019).

Tantangan utama yang biasanya dihadapi dalam organisasi-organisasi swadaya kemasyarakatan adalah terkait sumber daya finansial dan manusia (Terry, 2016; Garner & Garner, 2011). Dalam hal finansial, organisasi masyarakat biasanya memiliki keuangan yang sangat minim. Terutama bila organisasi itu bergerak dalam wilayah sosial. Selain itu organisasi kemasyarakatan ini juga terkendala dalam hal sumber daya manusia dikarenakan sifat partisipasi yang sukarela. Seringkali ketika terjadi benturan antara waktu kegiatan organisasi dan kepentingan pribadi organisasi maka anggota akan lebih memprioritaskan kepentingan pribadinya.

Dua tantangan itu menjadikan banyak organisasi masyarakat sulit untuk menginisiasi program dan mempertahankan keberlanjutan dari program itu. OMAH MELEK mengatasi dua persoalan ini dengan mendorong kolaborasi antara Pemuda Muhammadiyah, Muhammadiyah dan Masjid Ahmad Dahlan. OMAH MELEK mempertemukan sumber daya dari tiga unsur itu antara lain tenaga dan massa (pemuda), finansial (Muhammadiyah), dan infrastruktur (Masjid). Kolaborasi diantara keduanya menjadi OMAH MELEK dapat berlangsung dengan berkesinambungan. Belakangan organisasi keputrian Nasyiatul Aisyiah di Karangploso telah berhasil dibentuk. Organisasi itu langsung terlibat dalam penyelenggaraan OMAH MELEK.

Metode hadap-masalah yang diadopsi OMAH MELEK berperan dalam menciptakan wadah dimana semua elemen masyarakat Muhammadiyah di Karangploso dapat bekerja bersama-sama menghadapi persoalan sosial-masyarakat yang nyata dalam konteks mereka. Demikian terjadi karena metode hadap-masalah menjadikan baik permasalahan dan persepsi masyarakat atas permasalahan itu sebagai pintu utama untuk memasuki proses penyelesaian masalah (Freire, 1996; Smith, 2001). Fasilitator dalam metode hadap-masalah sangat menyadari bahwa latar belakang mereka yang bervariasi dan baru dalam konteks Karangploso akan menumpulkan sensitivitas mereka dalam memahami persoalan secara akurat dan komprehensif.

Tim pengabdian mengumpulkan dan menyajikan dua bentuk data. Data pertama, data naratif dilaporkan untuk menunjukkan peningkatan atau perubahan yang dialami oleh Mitra secara kualitatif. Hal itu dalam kaitan dengan meningkatnya partisipasi dan kelekatan mereka dengan organisasi lain (Muhammadiyah dan Aisyiyah Karangploso) dan inovasi-inovasi (e.g. kunjungan/silahturahmi ke tokoh/pemerintah setempat) yang dimunculkan dalam proses berjalannya OMAH MELEK. Data kedua yaitu data numerik yang ditunjukkan untuk memberi gambaran yang objektif mengenai perubahan dalam aspek-aspek kesadaran kritis mitra. Data tersebut disajikan untuk menunjukkan skor objektif kesadaran kritis sebelum dan sesudah mitra menjalankan program OMAH MELEK. Perbandingan antara skor itu akan menunjukkan apakah terdapat perubahan pada kesadaran kritis kader-kader pemuda yang terllibat dalam program OMAH MELEK. Berikut ini akan dibahas kedua bentuk data tersebut satu persatu.

Dikarenakan situasi dan kondisi Covid 19, pelaksanaan OMAH MELEK dilakukan dalam rentang waktu bulan Juni hingga September. OMAH MELEK diadakan setiap minggu ketiga atas kesepakatan dengan Sekretaris PCM Karangploso Pak Sugiyanto, SH yang juga merangkap sebagai Ketua Takmir Masjid Ahmad Dahlan. Format acara dibungkus dalam suatu pengajian Ahad pagi yang menggunakan tema-tema keislaman dan penerangan yang berasal dari senior-senior Pemuda Muhammadiyah. Pemilihan penerangan dari kalangan para senior bertujuan untuk membangun jaringan bagi para pemuda dan sekaligus memberi mereka inspirasi dari sesama mantan aktivis pemuda. Secara umum, OMAH MELEK menarik peserta tidak hanya dari kalangan remaja atau pemuda, namun juga kalangan tua dan juga partisipan dengan jenis kelamin perempuan.



Gambar 1. Sesi OMAH MELEK dengan Ketua PDPM Kab. Malang

Hadir dalam OMAH MELEK adalah senior-senior yang cukup mumpuni di bidangnya. Adapun misalnya, materi mengenai *Islam dan Pemberdayaan Ekonomi* oleh Ustadz Fakhruddin, S.Ikom, Bendahara Umum Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur, lalu untuk materi *Islam dan Partisipasi Politik* oleh Dr. Pradana Boy, mantan Ketua Umum Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah. Sedangkan *Islam dan Aktivisme Sosial* oleh Ahmad Shobrun Jamil, Mantan Ketua Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Kota Malang. Kehadiran para pemateri itu cukup berhasil membuat acara meriah dan menarik perhatian massa mengingat ketokohan dan kepakaran dari masing-masing pemateri.

Kehadiran tokoh-tokoh tersebut untuk berdiskusi langsung dengan para pemuda memiliki dampak positif terhadap semangat organisasi dan motivasi. Tokoh-tokoh tersebut menciptakan dorongan dan menjadi dukungan moral kepada para pemuda untuk terus aktif melaksanakan dakwah sesuai tujuan organisasi. Hasil ini selaras dengan berbagai hasil yang diungkapkan berbagai penelitian mengenai pentingnya kehadiran aktivis yang lebih berkompetensi di tengah-tengah aktivis yang masih awal (Dana, 2018; Freire, 2007). Kehadiran mereka menegaskan bahwa partisipasi pemuda di tingkat paling kecil juga penting dan mendapat perhatian dari banyak orang.

Untuk ukuran PCPM yang hanya bekerja di lingkup suatu kecamatan, hal ini dipandang memberi nilai yang luar biasa. Menurut Abdul Latif, Ketua Umum PCPM Karangploso sendiri, "...tema-tema yang progresif dan kehadiran pemateri-pemateri yang luar biasa meningkatkan kepercayaan diri kami secara kolektif. Kami percaya bahwa meski kami kecil, namun kami juga dapat membuat kegiatan yang besar." Ketika ditanya mengenai materi, Latif menambahkan, bahwa, "materi yang disajikan sangat sesuai dengan kondisi psikologis massa yang di satu sisi merindukan gebrakan dari para aktivis gerakan Islam dan disisi lain melihat perlunya mengembangkan segala aspek kompetensi umat di bidang baik ekonomi, sosial, dan politik." Dari penilaian mitra, dapat disimpulkan bahwa kegiatan OMAH MELEK memiliki dampak yang signifikan bagi PCPM Karangploso secara keorganisasian.



Gambar 2. Sesi Analisis Sosial dalam OMAH MELEK di kebun Wajak

Manfaat itu di antara lain meningkatkan *rapport* di antara pengurus PCPM Karangploso, juga kedekatan dengan pimpinan Muhammadiyah dan Aisyiyah yang sebelumnya sangat berjarak. Sebelumnya, komunikasi di antara organisasi otonom dengan induknya ini kurang rekat, dan melalui intensitas kegiatan ini, para pengurus PCPM Karangploso menilai bahwa mereka menjadi lebih mengenal, dekat dan dipercaya oleh Bapak dan Ibu-ibu

Muhammadiyah di Karangploso. Terbukti misalnya, PCPM Karangploso dibantu dalam pengelolaan konsumsi OMAH MELEK oleh Ibu-ibu Aisyiyah serta sering diundang untuk terlibat dalam program-program Muhammadiyah Cabang Karangploso seperti penanaman pohon, dan Latihan seni gamelan di Masjid Ahmad Dahlan.

Lebih jauh, pengajian yang dilangsungkan OMAH MELEK dipandang menjadi *brand* utama yang mencirikan pengajian Keislaman di wilayah kerja PCPM Karangploso. Hal ini dikarenakan pengajian mengambil tema-tema yang, "kreatif dan bumi, tidak seperti pengajian pada umumnya yang berfokus pada urusan akhirat saja." Tim Mitra menilai bahwa program OMAH MELEK adalah program yang akan terus mereka lanjutkan dan kembangkan. Terbukti, dari perencanaan awal yang hanya tiga sesi, kini OMAH MELEK telah masuk ke sesi ke lima di Oktober.

Kreasi tema yang terdapat dalam program-program turunan OMAH MELEK merupakan capaian dari model pendidikan hadap masalah. Dalam model ini, fasilitator dan mitra bersama-sama sebagai pelaku dan memiliki hubungan koordinatif ketimbang konsultatif apalagi instruktif (Freire, 2007). Relasi hubungan antara individu yang setara tersebut mengizinkan ide-ide segar yang relevan dengan kebutuhan penduduk lokal serta memungkinkan eksekusi dengan cepat dan tepat sesuai kebutuhan masyarakat (Dana, 2018).

Tim pengabdian membagikan kuesioner yang berisi beberapa pernyataan yang menggambarkan opini atau persepsi mitra (pengurus PCPM Karangploso) mengenai partisipasi, keaktifan organisasi dan citra organisasi di luar. Terdapat sekitar 12 orang yang mengisi data pre-test dan 17 orang yang mengisi data dalam sesi perpisahan /post test, Respon dari mitra disajikan melalui Tabel 1.

Tabel 1. Skor Keaktifan dan Citra Organisasi

No.	Pernyataan	Pre-Test (N=12)		Post-Test (N=17)	
		Tidak	Iya	Tidak	Iya
2	PCPM Karangploso telah cukup aktif dalam menjalankan program-program organisasinya	12	0	2	15
3	PCPM Karangploso memiliki kedekatan yang baik dengan Muhammadiyah dan Aisyiyah	8	4	0	17
4	Masyarakat sekitar telah mengenal PCPM Karangploso	11	1	4	13
5	PCPM Karangploso banyak terlibat dalam kegiatan di masyarakat	8	4	8	9

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang dirasakan oleh mitra sebelum dan setelah program OMAH MELEK. Sebelum program itu berjalan, kebanyakan pengurus PCPM Karangploso menilai PCPM Karangploso sendiri belum banyak dikenal warga dan belum banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Namun setelah, program OMAH MELEK, PCPM Karangploso mulai dikenal dan masyarakat sekitar.



Gambar 3. Presentasi BERAS MELEK dengan Tokoh Muhammadiyah Karangploso

Sejalan dengan data kualitatif yang telah diuraikan, data kuantitatif mengkonfirmasi informasi sebelumnya. OMAH MELEK menjadi program debutan PCPM Karangploso yang membantu PCPM Karangploso memulai membuka dan memperkenalkan diri kepada masyarakat melalui pengajian publik dengan tema-tema kreatif dalam OMAH MELEK. Selain itu, OMAH MELEK juga menjadi media bagi PCPM Karangploso untuk bekerjasama dengan Muhammadiyah dan Aisyiyah Karangploso dalam mengadakan kajian-kajian keislaman.

Selain secara keorganisasian, Tim Pengabdian juga memperoleh mengambil data kesadaran kritis. Berdasarkan data dapat dilihat bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada semua aspek kesadaran kritis pengurus PCPM Karangploso. Hal itu dapat dilihat dari skor rata-rata kesadaran kritis yang lebih tinggi dalam ketiga aspek kesadaran kritis pada saat post-test (N=17) ketimbang saat pre-test (N=12). Aspek-aspek itu antara lain aspek kesadaran mengenai ketimpangan sosial umat ($17.5 > 12$), kesadaran mengenai kondisi ideal umat ($28 > 18.5$) dan keinginan untuk melakukan perubahan ($21.5 > 19$).

Hasil ini menunjukkan bahwa materi-materi yang disajikan dalam program OMAH MELEK dapat menciptakan kesadaran mengenai ketidakadilan yang sedang terjadi kepada umat, memberikan gambaran mengenai bagaimana seharusnya umat Muslim, dan mendorong peserta untuk termotivasi melakukan perubahan dari kondisi yang tidak ideal menjadi yang diinginkan (Dana, 2018; Freire, 2007). OMAH MELEK membangun kesadaran kritis melalui materi sekaligus aksi dan interaksi diantara pengurus yang terjalin lebih intens melalui kolaborasi dalam menyelenggarakan program OMAH MELEK (Terry, 2014; Smith, 2001). Pembangunan kesadaran dengan demikian telah dilakukan melalui proses integral yang terjadi dalam pelaksanaan OMAH MELEK.

KESIMPULAN

Laporan ini menyimpulkan bahwa program pengabdian dapat memberi dampak kepada mitra dalam dua hal. Pertama, secara keorganisasian, OMAH MELEK mendorong keaktifan PCPM Karangploso sebagai gerakan pemuda Muslim yang baru berdiri menapaki dunia kemasyarakatan. PCPM Karangploso mendapat semacam 'lecutan' awal yang memantik gerakan yang lebih luas yang akan mereka lakukan selepas Kerjasama dengan Tim pengabdian berakhir.

Kedua, secara individu, program OMAH MELEK merangsang tumbuhnya kesadaran kritis diantara para pengurus PCPM Karangploso. Akibatnya, para pengurus memiliki kepekaan yang lebih tinggi mengenai permasalahan sosial keumatan disekitar mereka, memahami kondisi ideal yang seharusnya tercipta, dan berkeinginan untuk melakukan transformasi sosial, setidaknya, dalam skala kecil wilayah kerja mereka. Bersama-sama, baik secara organisasi dan individu, program OMAH MELEK telah menciptakan baik organisasi maupun individu baru yang betul-betul 'MELEK'.

Saran dari laporan ini adalah agar program pengabdian berikutnya dapat mencanangkan target yang lebih luas untuk memperluas jangkauan dari individu yang meningkat kesadaran kritisnya. Juga, memungkinkan untuk dilakukan Kerjasama dengan lebih dari satu organisasi/Lembaga mitra sehingga ada proses dialog yang kreatif diantara organisasi/Lembaga itu. Dalam hal ini, misalnya, Kerjasama antara PCPM dan GP Anshor Karangploso, atau KOKAM dengan BANSER Karangploso.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Universitas Muhammadiyah Malang, khususnya Dr. Fauzan, M.Pd selaku Rektor yang telah memberikan dukungan baik dalam hal pendanaan kegiatan dan pembinaan dalam proses penyusunan proposal hingga pelaksanaan. Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada pihak mitra, dalam hal ini Ketua PCM Karangploso, Bapak Mangku Purnomo dan Ketua PCPM Karangploso, Bapak Abdul Latif atas izin dan berkenan untuk mendampingi serta memberi masukan-masukan berharga selama proses pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprildahani, B. R., Hasyim, A. W., & Rachmawati, T. A. (2014). Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kawasan Perkotaan Karangploso, Kabupaten Malang sebagai Dampak dari Urban Sprawl. *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development*, 5(2).
- Ayudha, N. (2016). Manifestasi Pendidikan Kritis (Pendidikan Hadap Masalah Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah di Salatiga). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(2), 173-182.
- Bachtiar, Z. (2014). Pelaksanaan perlindungan lahan milik warga (Studi Kasus Desa Kepuharjo, Tunjungtirta, Ngenep Kab. Malang). *Kumpulan Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum*, 1(2).
- Dana, F. (2018). Partisipasi pemuda dalam pembangunan desa. *Studi pustaka*, 6(6).
- Freire, P. (1996). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Garner, J. T., & Garner, L. T. (2011). Volunteering an opinion: Organizational voice and volunteer retention in nonprofit organizations. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 40(5), 813-828.
- Latif, A. (2020). Wawancara langsung oleh Ahmad Sulaiman
- Nursyamsu, R. (2018). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pemuda Dan Pembuatan Program Kerja Pada Organisasi Pemuda Desa Cibinuang, Kabupaten Kuningan. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02).

- Parihala, Y., & Samson, R. A. (2019). Pendidikan Yang Membebaskan Masyarakat Waimite Dari Kemiskinan. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 1(1), 41-59.
- Ritonga, A. (2015). Analisis Peran Pemuda Terhadap Pembangunan Pertanian Lahan Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Pertanian Tropik*, 2(3), 311-322.
- Sa'diyah, H. (2013). Penyalahgunaan Fungsi Tanah dengan Hak Guna Bangunan sebagai Lahan Pertanian (Studi di Kantor Pertanahan Kota Malang). *Kumpulan Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum*, 1(5).
- Saputro, M. E. (2018). *Pengaruh Kondisi Fisik Terhadap Penentuan Harga Lahan Perumahan Formal Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Smith, W. (2001). *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyanto, S. (2020). Wawancara langsung oleh Ahmad Sulaiman dan M. Fath Mashuri
- Susilaningsih, T., & Bo, E. M. (2014). Alih fungsi (konversi) penggunaan tanah negara di kota malang. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 19(1), 82-92.
- Terry, W. (2014). Solving labor problems and building capacity in sustainable agriculture through volunteer tourism. *Annals of Tourism Research*, 49, 94-107.
- <https://tribunnews.com/2019/07/17/remaja-19-tahun-bobol-toko-di-karangploso-kabupaten-malang>
- <https://beritajatim.com/hukum-kriminal/dicekoki-miras-gadis-16-tahun-digagahi-tiga-remaja-pria/>